

PROSPEK PERDAGANGAN UDANG INDONESIA

Oleh : A. Elly Samah

ABSTRAK

Udang merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekspor terbesar sekitar 21 % dari perdagangan dunia hasil perikanan. Untuk Indonesia udang merupakan komoditi ekspor andalan dan sumber perolehan devisa mengingat sekitar 50% dari total ekspor hasil perikanan bersumber dari komoditas ini.

Di pasar internasional posisi udang Indonesia semakin tertinggal, karena beberapa pasar utama yang dulu dikuasai oleh udang dari Indonesia seperti Amerika Serikat dan Jepang saat ini telah dikuasai oleh udang dari Vietnam, Thailand dan Cina. Sebelumnya Indonesia selalu menjadi pemasok utama untuk negara – negara tersebut. Penyebab terjadinya penurunan pasokan dan daya saing udang Indonesia karena tidak efisiennya usaha budidaya udang di dalam negeri akibat buruknya infrastruktur dan maraknya pungutan liar di lapangan.

Sementara itu infrastruktur budidaya udang Thailand lebih bagus, jalan raya ke lokasi budi daya beraspal mulus dan disediakan listrik dengan harga subsidi serta insentif lain yang dapat meningkatkan produktivitas produksi udang negara tersebut.

Amerika Serikat mengenakan bea masuk anti dumping terhadap enam negara pemasok udang antara lain Thailand, Cina, Vietnam, India, Equader dan Brazil sejak tahun 2004. Kondisi ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk merebut pasar di Amerika Serikat jika dapat meningkatkan daya saingnya.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Posisi udang Indonesia di pasar global saat ini merupakan pemasok terbesar ke 4 setelah Vietnam, India dan Thailand. Daya saing komoditi ini dipasar internasional dalam periode 1999 - 2006 terlihat cenderung menurun, sedangkan Vietnam, India dan Thailand menunjukkan peningkatan daya saing. Bahkan daya saing Vietnam meningkat secara konsisten selama periode tersebut, sementara Cina, Argentina dan Brazil yang merupakan pemasok ke- 5, 6 dan 10 dunia daya saingnya juga meningkat secara konsisten.

Berdasarkan asal habitatnya, species udang dalam perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar (Murty,1991), yaitu:

- Spesies udang laut dingin, kelompok ini berasal dari dan hidup di lautan daerah dingin. Pertumbuhannya lambat dan bentuk fisik serta ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan udang laut yang berasal dari daerah tropika.
- Spesies udang laut tropika, kelompok spesies ini berasal dari dan hidup pada perairan pantai tropika, serta memiliki ukuran yang lebih besar.
- Spesies udang air tawar, umumnya kelompok spesies ini hidup di danau atau sungai di daerah tropika. Spesies udang ini didalam dunia perdagangan internasional umumnya dikenal sebagai *giant river prawn*.

Secara umum bentuk produk udang yang diperdagangkan di pasaran

internasional meliputi bentuk hidup, segar, beku, kering dan bentuk olahan lain.

Ekspor Udang Indonesia tahun 1996 sebanyak 79.589 ton dengan nilai US\$ 838,760 juta dengan negara tujuan antara lain Jepang, Amerika, Belgia, Inggris, Hongkong, Rep. Rakyat Cina, Perancis, Kanada, Italia, Belanda dan beberapa negara lainnya. Selama 10 tahun terakhir (1996 - 2006) ekspor udang angkanya berfluktuasi dengan laju pertumbuhan 4,29 % per tahun (volume) dan -0,84 % per tahun (nilai). Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun tahun 1998 mencapai 123.887 ton dengan nilainya sebesar US\$ 837,374 juta. Volume ekspor yang terendah terjadi tahun 1997 hanya mencapai 77.642 ton dengan nilai US\$ 864,112 juta.

Di pasar utama udang Indonesia selama 10 tahun terakhir (1996 – 2006) nilai ekspornya laju pertumbuhannya cenderung menurun. Pasar Jepang laju pertumbuhan ekspor udang Indonesia selama periode yang sama rata-rata - 1,97% per tahun untuk volume dan -5,57% untuk nilai, penurunan terjadi karena pasar telah direbut oleh pemasok yang lain seperti Vietnam, Equador dan negara lainnya.

Pada tahun 2004 Amerika Serikat telah mengenakan bea masuk anti dumping terhadap enam negara pemasok udang yaitu Thailand sebesar 57,64%, Brazil (32-349%), Equador (85-166%), India (83,3-110%), dan Vietnam (25,76%-93,13%). Kondisi ini merupakan peluang yang dapat direbut jika udang dari Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya.

Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi dan prospek perdagangan udang Indonesia di beberapa negara pasar utama.

Methodologi Penulisan

Dalam penulisan ini data sekunder dan informasi dari ber macam – macam sumber diolah dan dianalisa dengan metode deskriptif statistik . Komoditi yang akan dianalisa pada tulisan ini dibatasi dengan HS030613000

II. POTENSI UDANG DI PASAR UTAMA

AMERIKA SERIKAT

Amerika Serikat masih merupakan single country pasar udang terbesar dunia. Tahun 2005 total impor udang Amerika Serikat meningkat bila dibandingkan dengan nilai impor tahun 2004, negara ini seolah tidak terpengaruh dengan adanya isue dumping kepada 6 negara dan isu transshipment udang dari negara-negara tertuduh khususnya Cina serta isu bond yang diterapkan oleh US Custom kepada udang impor. Peningkatan impor udang di Amerika Serikat utamanya terdiri dari udang breaded beku dan udang kupas. Impor jenis yang lain turun dan yang paling besar penurunannya adalah kategori *frozen*, dan *other preparation*.

Berdasarkan data Infofish, impor segala jenis udang selama periode Januari - Oktober 2006 sebanyak 431.716 ton dengan nilai US\$ 2,94 milyar,

atau terjadi kenaikan sebesar 4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penguasaan pangsa pasar Amerika Serikat diantara supplier utama antara lain; Thailand (30,87%), Indonesia (10,44%), Ecuador (9,88%), Vietnam (8,13%), Cina (7,86%), dan India (7,24%).

Komposisi bentuk udang impor tahun 2006 mengalami perubahan, yaitu jenis udang berkulit mentah beku naik sebesar 15%, udang kupas mentah naik sebesar 2,65% dan udang breaded naik sebesar 88% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan impor udang tersebut berdampak kepada harga rata-rata udang menjadi turun sekitar 3%.

Di pasar Amerika Serikat pemasok udang yang terbesar adalah Thailand dengan total pasokan sebesar 170.441 ton pada tahun 2006 (Januari - Oktober), terjadi kenaikan sebesar 33% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara Indonesia pada periode yang sama menduduki posisi kedua dengan pasokan udang sebesar 51.660 ton atau terjadi kenaikan 19,26% dibanding periode yang sama. Posisi berikutnya diikuti Ecuador yang naik sebesar 29,7%, Vietnam naik 12,88, Cina turun 33,7%, dan India turun 9,7%. Thailand meskipun harus membayar tarif dumping dipasar Amerika Serikat, ternyata hanya 6 bulan pertama saja impor dari negara tersebut turun hingga 37%, mulai September impor udang dari Thailand malah volumenya naik hingga 33%, dan nilai naik 25%.

Pada akhir tahun 2006 persediaan udang beku berkulit tanpa kepala masih cukup tinggi di beberapa cold storages di kota - kota besar, sehingga cenderung terlihat *over supply*. Peristiwa yang sama juga terjadi untuk udang olahan seperti *shell on EZ peel* dalam tray dan produk-produk mentah yang sudah dikupas. Tetapi untuk produk breaded dan udang masak lainnya kondisi pasar relatif lebih baik. Pasokan udang tangkap lokal tahun 2006 mengalami

penurunan sebesar 40% hingga menjadi 35.909 ton (udang tanpa kepala). Sementara itu untuk kepentingan konservasi musim tangkap udang di Louisiana diuji cobakan untuk ditutup hingga bulan Mei 2006. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan konsumsi masih akan tetap dipenuhi dari udang impor, berarti peluang ekspor bagi Indonesia tetap terbuka.

Harga udang tangkap lebih tinggi daripada harga udang vannamei, Indonesia mengekspor udang ke Amerika Serikat mayoritas adalah jenis vannamei. Di pasar New York pada akhir Desember 2006 harga udang vannamei yang berasal dari Indonesia relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga udang dari Mexico, Peru, Brazil, Thailand dan Ecuador.

EROPA

Pasar Eropa tahun 2006 secara keseluruhan mengalami kenaikan meskipun laju pertumbuhan tiap negara konsumen utama amat bervariasi. Pasar udang di Eropa tahun 2006 diwarnai dengan kebangkitan Ecuador, yang mana setelah tersebut berhasil mengatasi berbagai problem penyakit yang menimpa beberapa tahun terakhir. Ekspor udang Ecuador naik secara signifikan di Italia, Spanyol dan Perancis, tetapi di Inggris mengalami sedikit penurunan. Ekspor udang Ecuador ke Eropa periode Januari - Oktober 2006 meningkat sebesar 39% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Ecuador selama ini merupakan supplier udang utama di beberapa negara di Eropa. Ekspor Ecuador ke Itali tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 24,1% dibanding tahun sebelumnya, sehingga memperkuat kedudukannya sebagai supplier terbesar. Sementara di Spanyol ekspor Ecuador naik 10%, dan di Perancis naik sebesar 8,5% tahun 2006 dibanding tahun sebelumnya.

Itali merupakan pasar utama udang di Eropa, tahun 2006 total impornya mengalami kenaikan sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya hingga mencapai 28.303 ton, dengan negara pemasok utama yaitu Ecuador, Denmark, India dan Spanyol. Sementara Spanyol juga mengimpor udang tahun 2006 sebesar 123.050 ton, terjadi kenaikan sebesar 7% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Spanyol merupakan negara produsen, pengeksport dan sekaligus pengimpor hasil perikanan terbesar ke tiga di dunia. Negara pemasok utama ke Spanyol ialah negara Argentina dengan unggulannya udang tangkap (*Pleotius*) diikuti dengan Brazil, Ecuador dan Columbia. Tahun 2006 terjadi pergeseran di pasar Spanyol karena pasokan Argentina menurun drastis ke negara tersebut karena berkurangnya jumlah tangkapan. Posisi Argentina digeser oleh Ecuador yang menjadi penguasa pangsa pasar terbesar di Spanyol.

Di pasar Perancis ketika pemasok lainnya mengalami penurunan, peluang tersebut direbut oleh Ecuador sehingga berhasil menaikkan eksportnya dari 4.660 ton menjadi 6.770 ton selama periode Januari - Oktober 2005 dan 2006. Keberhasilan Ecuador ini menunjukkan adanya strategi pemasaran yang jitu dari negara tersebut mengingat bahwa ekspor udang Ecuador di pasar Amerika Serikat sedang mengalami penurunan terkait dengan pengenaan tarif dumping.

Pasar udang di Inggris tetap didominasi pasokan udang dari perairan sub tropis dan sedikit udang tropis dari Asia. Pemasok utamanya ialah Iceland dengan penguasaan pasar diatas 20%, kemudian diikuti oleh India (12%), Bangladesh (9%), dan Ecuador (4%). Tahun berikutnya Ecuador diduga tetap menjadi leading eksportir di Eropa mengingat keberhasilan negara tersebut mengembangkan industri budidaya udangnya.

JEPANG

Jepang mengimpor udang mentah tahun 2006 (s/d Nopember) sebesar

212.462 ton, terjadi penurunan sekitar 3,8% bila dibandingkan periode yang sama tahun 2005 yang mana telah mencapai 220.929 ton.

Sejak pertengahan tahun 2004, Vietnam telah mengungguli Indonesia sebagai pemasok udang mentah beku terbesar ke Jepang, pada periode sebelumnya posisi ini pernah dipegang Indonesia. Pada tahun 2005, pangsa pasar Vietnam sebesar 23,75%, Indonesia 21,28%, India 9,32%, China 9,31% dan Thailand 7,29%.

Indonesia dan Vietnam merupakan pemasok terbesar ke Jepang untuk udang mentah berkulit, nobashi kupas, olahan tempura dan lain2, sedangkan Cina dan Thailand umumnya memasok udang Vannamei beku.

Udang jenis black tiger merupakan jenis favorit di pasar Jepang, dan udang yang berasal dari Indonesia harganya relative tinggi bila dibandingkan dengan udang sejenis dari Vietnam dan India. Begitu juga udang jenis banana dari Indonesia harganya pada akhir Desember 2006 mencapai US\$ 26,77 / kg untuk ukuran 08/12. Pada akhir-akhir ini konsumen di Jepang selernya mulai beralih, tidak terlalu fanatic dengan udang laut sehingga permintaan untuk komoditi ini mulai melemah. Diperkirakan pada bulan Maret s/d Mei 2007 permintaan Jepang akan meningkat untuk udang yang berukuran besar.

CINA

Kondisi pasar udang Cina pada tahun 2004 sempat merosot akibat dikeluarkannya petisi anti-dumping Amerika Serikat, tetapi saat ini telah pulih kembali. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan tingginya minat untuk mengkonsumsi ikan telah memperkuat permintaan udang di pasar domestik.

Produksi udang Cina tahun 2005 telah mengalami peningkatan sekitar 16% dibanding tahun sebelumnya sehingga produksi mencapai 624.000 ton, dan tahun 2006 diperkirakan produksi udang juga mengalami peningkatan. Jenis udang Vanamei (*P.vanamei*.) mendominasi sekitar 70% dari hasil produksi budidaya udang Cina.

Harga rata – rata untuk semua jenis udang budidaya Cina tahun 2006 meningkat sekitar 10 – 15% dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi untuk udang jenis vanamei peningkatannya sangat sedikit. Propinsi Guangdong merupakan daerah penghasil utama udang di Cina. Di pasar grosir udang Xiashan - Guangdong yang memiliki transaksi pasar udang yang terbesar tahun 2006 harga rata – rata udang vanamei sekitar 28,5 Yuan per kilogram (1 Yuan sekitar Rp. 1.200,-) atau meningkat 0,5 RMB yuan (1,7%) dibandingkan tahun sebelumnya. Harga rata-rata tertinggi dicapai pada bulan Mei 2006 yaitu sebesar 34 Yuan/kg yang kemudian 4 (bulan) berturut – turut mengalami penurunan sampai sekitar 23,5 Yuan/kg pada bulan September 2006.

Total ekspor udang Cina ke pasar dunia dalam bentuk segar, beku, dan olahan pada tahun 2006 (Januari-Nopember) mencapai 241.836 ton terjadi peningkatan sekitar 24% dibanding tahun sebelumnya, dengan nilai mencapai 1.19 milyar USD terjadi peningkatan sekitar 25% dibanding tahun sebelumnya.

Peningkatan yang besar itu karena peningkatan yang cukup signifikan pada ekspor udang yang telah diolah dan ekspornya mencapai 172.276 ton atau terjadi peningkatan sekitar 59% dibanding tahun sebelumnya. Pasar utama udang Cina yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, Korea, Hongkong, Meksiko, dan negara ASEAN yang mencapai sekitar 80% dari total ekspor udang Cina. Selama periode Januari – nopember 2006 ekspor udang Cina ke amerika mencapai 51.153 ton dengan nilai US\$ 281,86 juta , terjadi peningkatan sebesar 100% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 1.
Ekspor Udang Cina Berdasarkan Negara Tujuan tahun 2006
(Januari-Nopember)

WILAYAH	VOLUME /MT	Nilai (US\$)
Amerik Serikat	51.153	28.186
Uni Eropa	37.466	16.099
Jepang	36.632	23.265
Korea Selatan	34.780	8.089
Hongkong	17.906	9.017
ASEAN	15.823	9.420
Meksiko	15.372	9.750

Sumber : Direktorat Pemasaran Dalam Negeri, Dierjen Pengl. Dan Pemasr. Perk. DKP

Sementara itu perkembangan ekspor udang Cina berdasarkan bentuk dan jenis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2

Eskpor Udang Cina Berdasarkan bentuk tahun 2006
(Januari-Nopember)

PRODUK	2005	2006	2007	2008
Udang beku tanpa kepala & kulit	10.606	-52,60	5.432	- 39,34
Udang beku utuh	12.061	0,01	2.066	- 26,42
Udang besar beku tanpa kepala & kulit	5.798	-65,79	3.552	- 63,89
Udang besar utuh	11.354	21,09	6.492	17,23
Udang besar segar	1.812	-31,78	350	- 32,64
Udang lainnya	22.925	51,39	2.873	23,59
Udang kecil & udang besar olahan	177.276	59,09	98.320	56,92
TOTAL				

Sumber : Direktorat Pemasaran Dalam Negeri, Dirjen Pengl. Dan Pemasr. Perk. DKP

THAILAND

Thailand merupakan produsen udang terbesar nomor dua dunia saat ini, dengan volume produksi udang budidaya tahun 2003 sekitar 360.000 ton. Disamping itu, negara ini juga menghasilkan 80.000 ton udang hasil tangkapan dari laut. Luas tambak di Thailand relatif kecil yaitu 64.000 hektar. Pengembangan tambak udang Thailand nampaknya terbatas dan luas tambak tahun 2005 adalah sebesar 64.000 ha. Akan tetapi produktivitas tambaknya cukup tinggi, dan dengan luas hamparan tambak yang sama Thailand mampu memproduksi udang sekitar 320.000 ton pada tahun 2005.

Seperti halnya negara-negara lain di kawasan Asia, dalam beberapa tahun terakhir ini Thailand juga mulai melakukan diversifikasi produksi dari udang windu ke udang putih (vannamei). Produksi udang vannamei pada tahun 2003 mencapai sekitar 130.000 ton dan naik menjadi 200.000 ton pada tahun 2005.

Menurut berbagai sumber, Thailand akan terus meningkatkan produksi udang vannamei dengan ukuran yang lebih besar. Disamping itu, negara ini juga akan terus berusaha untuk meningkatkan produksi udang windu ukuran sedang dan besar. Dengan adanya kasus residu antibiotik akhir-akhir ini, pemerintah Thailand melarang penggunaan antibiotik dalam budidaya dan menggalakkan penggunaan probiotik. Disamping itu, untuk memperbaiki citra mutu udang di pasar internasional, Thailand telah mencanangkan sistem jaminan mutu "from farm to table".

DAYA SAING UDANG INDONESIA

Untuk mengukur daya saing udang Indonesia di pasar Jepang, Amerika, dan Eropa dipergunakan Rumus RCA (Revealed Comparative Advantage) antara lain:

$$RCA = \frac{X_{Indat}/X_{Indd}}{X_{nm at}/X_{nm dt}}$$

- X_{Ind at} : Ekspor udang Indonesia ke negara a tahun t
- X_{Ind bd} : Ekspor udang Indonesia ke dunia tahun t
- X_{nm at} : Ekspor non migas Indonesia ke negara a tahun t
- X_{nm dt} : Ekspor non migas Indonesia ke dunia tahun t

Tabel: 3 Indeks RCA udang Indonesia

No	Negara Tujuan	Tahun					Rata-rata	Trend (%)
		2000	2001	2002	2003	2004		
1.	Pasar Jepang	4,02	4,31	3,98	3,21	3,10	3,72	-1,97
2.	Pasar Amerika	4,02	4,31	3,98	3,21	3,10	3,72	-1,97
3.	Pasar Uni Eropa	0,90	1,02	1,22	1,92	2,10	1,43	19,45

Berdasarkan data indeks RCA pada tiga negara tujuan ekspor utama tersebut diatas terlihat bahwa di pasar Jepang dan Amerika indeks RCAnya lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa udang Indonesia mempunyai prospek yang bagus di negara tersebut. Sedangkan di pasar Uni Eropa indeksnya dibawah 1, ini menunjukkan bahwa komoditi udang Indonesia di pasar tersebut daya saingnya lemah dan perlu ditingkatkan kembali.

KEBIJAKAN DI NEGARA PESAING

CINA

Negara ini merupakan salah satu produsen perikanan dunia yang tingkat produksinya cenderung meningkat terutama untuk produksi perikanan budidaya. Jenis budidaya perikanan yang meningkat tersebut antara lain budidaya udang putih. Sejalan dengan itu tingkat produktivitas di negara ini berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan juga cenderung meningkat dari 1.050 kg/ha tahun 2000 meningkat menjadi 1.450 kg/ha tahun 2005. Disamping terjadi peningkatan produksi dan produktivitas, terjadi pula peningkatan kapasitas industri pengolahan sehingga meningkatkan kemampuan pasokan, khususnya untuk pasar global.

Produksi dan industri pengolahan perikanan negara Cina menunjukkan peningkatan, tetapi untuk meningkatkan kinerja sector perikanan menghadapi beberapa kendala yaitu :

- Tidak adanya *hatchery* generasi ke 2,
- Belum diketahuinya sumber antibiotic secara pasti dalam pakan,
- Wabah *white spot*,
- Meningkatnya kebutuhan dan harga impor tepung ikan,
- Isu antibiotic.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada maka pemerintah Cina mengeluarkan kebijakan anatara lain:

- Mengembangkan sistem pengendalian mutu mulai dari produsen sampai ke konsumen,
- Melakukan pengawasan terhadap semua prasarana produksi,
- Mengembangkan sistem *traceability*,
- Mengembangkan *integrates supply chain*.

THAILAND

Thailand merupakan pesaing potensial bagi Indonesia karena walaupun memiliki luas tambak yang relatif kecil, akan tetapi mampu menghasilkan produksi udang budidaya yang cukup besar dan bahkan merupakan penghasil udang budidaya terbesar kedua didunia. Negara ini juga terus melakukan diversifikasi produksi dari udang windu ke udang putih yang saat ini produksinya telah mencapai 130 ribu ton.

Dampak dari peningkatan produksi udangnya, maka negara ini menjadi pengekspor utama udang dengan volumenya sebesar 133 ribu ton atau setara US\$ 1.05 milyar tahun 2004. Meskipun negara ini merupakan pengekspor terbesar dunia, akan tetapi masih menghadapi permasalahan antara lain masih terbatasnya penyediaan *broodstock* yang berkualitas, manajemen pertambakan, residu antibiotic, penyakit *white spot*, serta kerusakan lingkungan. Untuk meningkatkan ekspor tahun 2005 menjadi US\$ 1.25 milyar, maka kebijakan yang ditempuh adalah melakukan diversifikasi produk olahan ke arah *value added products*.

AMERIKA LATIN

Beberapa negara Amerika Latin seperti Belize, Brazil, Colombia, Costa Rica, Cuba, Guatemala, Ecuador, El Salvador, Honduras, Meksiko, Panama, Peru dan Venezuela adalah negara produsen dan eksportir udang. Saat ini produksi udang negara-negara Amerika Latin mencapai 20% dari total produksi dunia. Sedangkan negara tujuannya antara lain Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa. Negara-negara Amerika Latin merupakan negara pesaing yang cukup berat bagi Indonesia, karena negara ini untuk meningkatkan produksinya menmpuh kebijakan mengembangkan system budidaya udang dengan *green hous technology*. Disamping itu juga mengembangkan ekspor produk-produk udang yang siap saji dan bernilai tambah.

III. POTENSI UDANG DI INDONESIA

Udang Indonesia didominasi berasal dari kegiatan penangkapan di laut dan hasil budidaya tambak, dengan kecenderungan dominasi oleh produksi

budidaya. Produksi udang Indonesia sebagian besar jenis Penaeidae yang hidup di perairan laut tropis serta beberapa jenis air tawar. Jenis-jenis udang yang berasal dari laut diantaranya adalah udang putih (*Penaeus indicus* atau *banana prawns*), udang dogol (*Metapenaeus ensis* atau *endeavour*), udang windu (*Penaeus monodon* atau *giant tiger prawns*) dan udang karang (*Panilurus versicolor* atau lobster) serta beberapa jenis udang lainnya. Jenis-jenis udang budidaya tambak adalah udang windu, udang putih, udang putih dan udang api-api (*Metapenaeus spp.* Atau *greasy bask shrimps*). Sedangkan udang hasil penangkapan di perairan umum adalah udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* atau *freshwater giant shrimps*), udang rebon (*Mysidacea* atau *mysid*).

Produksi udang Indonesia tahun 1996 mencapai 339.028 ton menurun menjadi 308.220 ton tahun 2006 dengan laju pertumbuhan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir (1996 – 2006) sebesar 2,74%.

Selama 10 tahun terakhir (1996-2006) hasil produksi udang rata-rata sebesar 373.204 ton per tahun yang terdiri Udang Budidaya Tambak dan Udang Tangkapan/Laut

Volume impor udang Indonesia tahun 1996 sebanyak 531,021 ton. Tiap tahun terjadi peningkatan, tahun 2004 menjadi sebesar 121.328,3 ton, tahun 2005 terjadi penurunan impor sebesar 93,88% menjadi sebesar 756,597 ton. Tahun 2004 volume impor udang Indonesia mengalami peningkatan sebesar 376% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan impor terbesar berasal dari Cina terjadi kenaikan diatas 100%, volumenya sekitar 62,63% dari total impor Indonesia. Laju pertumbuhan volume impor udang selama 10 (sepuluh) tahun terakhir (1996 - 2006) sebesar 14,78% per tahun.

Tabel : 4

Perkembangan Produksi, Impor, dan Ekspor Udang Indonesia (Ton)

Tahun	Produksi	Impor	Ekspor
1996	339.028	531,0	79.589,4
1997	379.697	1.453,2	77.642,1
1998	340.661	1.086,6	123.887,7
1999	379.811	1.983,1	84.034,9
2000	392.753	2.208,7	97.551,7
2001	412.205	1.644,7	108.744,3
2002	401.082	2.349,7	104.945,3
2003	413.596	2.597,5	115.856,7
2004	440.531	12.359,8	114.059,2
2005	300.000	756,6	121.328,3
2006	308.220	868,4	126.533,3
Trend (%)	2,74	14,78	4,29

Sumber: BPS, DKP (diolah)

Sementara itu, volume ekspor udang Indonesia tahun 1996 sebesar 79.589,4 ton meningkat menjadi 126.533 ton tahun 2006 . Selama 10 (tahun) terakhir (1996 - 2006) volume ekspor udang Indonesia angkanya berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata - rata 4,29% per tahun.

Gambar 1.



Sumber. BPS

Negara tujuan ekspor udang dari Indonesia yang terbesar ditujukan ke Jepang, Amerika Serikat, Belgia, Inggris, Hongkong RRC, Singapura, Perancis, Kanada, Italia dan beberapa negara lainnya. Pengimpor yang terbesar ialah Amerika Serikat serta Jepang.

IV. HAMBATAN – HAMBATAN PERDAGANGAN UDANG

Bisnis udang dihadapkan berbagai masalah pemasaran, khususnya hambatan tarif dan non tarif. Walaupun dalam KTM III WTO di Doha telah disepakati bahwa semua hambatan tarif akan segera dievaluasi dan diturunkan secara bertahap, namun dalam kenyataannya komitmen ini masih terus diganjak oleh negara – negara maju. Tarif yang diberlakukan bagi udang ekspor saat ini bervariasi antara 7,5% untuk udang segar beku dan 16% untuk udang rebus beku.

Uni Eropa memberlakukan tarif paling tinggi dibandingkan negara maju lainnya seperti Jepang , dan Amerika Serikat. Tarif bea masuk ini juga diberlakukan oleh UE secara diskriminatif, karena negara – negara bekas jajahan UE yang tergabung dalam kelompok ACP (African, Carribean dan Pasific countries) dibebaskan dari kewajiban membayar bea masuk. Hal ini mengakibatkan menurunnya daya saing udang ekspor dari negara – negara non ACP termasuk Indonesia

AMERIKA SERIKAT

Negara ini mengeluarkan peraturan perundangan – undangan yang lengkap untuk mengatur perdagangan luar negerinya, yang bertujuan agar dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produknya, disamping melindungi dari praktek – praktek persaingan yang dinilai curang dalam perdagangan internasional. Amerika Serikat menerapkan ijin impor yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu untuk beberapa produk antara lain:

- Keju, Susu dan Cream harus mendapatkan ijin dari *Food and DrugAdministration*, Departemen Pertanian
- Hasil Perikanan, buah – buahan, sayur – sayuran dan Kacang – kacangan harus memenuhi persyaratan impor tentang ukuran, mutu, dan kemasan yang diperiksa dan diserfikasi oleh *Food Safety and Quality Service*, Departemen Pertanian.
- Daging dan produk terbuat dari daging wajib diperiksa oleh *Animal and Health Inspection Service*.

Disamping itu Amerika Serikat juga memberlakukan persyaratan pelabelan khusus *Country of Origin Labeling (COOL) of Fish and Shellfish* mulai tahun 2005. Peraturan ini merupakan bagian dari pelaksanaan *The Farm Security and Rural Investment Act of 2002 (2002 Farm Bill)* dan dibawah *Jurisdiksi US Department of Agriculture (USDA)*. Peraturan COOL ini hanya mencakup ikan dan kekerangan hasil budidaya (*farm-raised fish and shellfish*) serta ikan dan kekerangan hasil tangkapan di alam (*wild fish and shellfish*) dan diekspor ke AS dalam bentuk segar atau beku. Cakupan produk dalam aturan COOL tidak berlaku untuk produk olahan yang telah mengalami perubahan karakter seperti *breaded shrimp, smoke salmon* dan *pickled herring*. Amerika juga memberlakukan *zero tolerance* terhadap *residu antibiotic*, dan kebijakan ini akan menjadi kendala karena sulitnya mendeteksi kandungan antibiotic dalam komoditi perikanan.

UNI EROPA

Negara Uni Eropa mengeluarkan regulasi mengenai aquatic animals termasuk ikan hias, yang bertujuan untuk memfasilitasi keamanan perdagangan yang difokuskan pada pencegahan masuknya hama dan penyakit dan pengawasan terhadap eksportir/importer *aquatic animals* ke Uni Eropa. Disamping itu juga menerapkan zero tolerance terhadap residu antibiotic, khususnya *chloramphenicol* dan *nitrofurans*; serta penerapan *traceability system* dengan *Commission Decision No. 178/2002/EC*. Kebijakan ini banyak mendapat kritik karena dinilai menyimpang dari perjanjian *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* dan *Technical Barriers to Trade (TBT)*.

JEPANG

Hambatan non tariff bagi produk impor memasuki pasar Jepang sampai saat ini masih sering dikeluhkan oleh negara pemasok Undang-undang dan

peraturan yang berlaku di Jepang sangat spesifik dan lazim seperti yang berlaku secara internal sehingga untuk menjual ke pasar Jepang harus memperhatikan persyaratan ukuran isi, bentuk dan selera. Undang-undang dan peraturan tersebut antara lain adalah; *The Consumer Product Safety Law, Food Sanitation Law, The Plant Protection Law, Law for Promotion of Sorted and Recycling Container and Packaging, dan Fire Services Law*. Standar yang berlaku untuk pertanian dan perikanan yang dibudidayakan secara bio organic, pestisida atau bahan kimia lainnya di Jepang yaitu *Japan Agriculture Standard (JAS) and Label Quality* yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian. Jepang akhir –akhir ini juga telah mengeluarkan aturan tentang ambang batas untuk antibiotik sebesar *1 part per billion* atau 1 milligram per ton. Peraturan ini sangat sulit bagi Indonesia untuk memenuhinya.

V. PROSPEK PERDAGANGAN UDANG INDONESIA

Target Departemen Kelautan dan Perikanan memproduksi udang sebanyak 350.000 ton pada tahun 2006 kemungkinan tidak tercapai. Kondisi ini terlihat karena selama semester I tahun 2006, produksi udang hanya mencapai 125.000 ton. Sejak Juni - Agustus 2006 kondisi udara di sejumlah sentra budidaya udang memburuk sehingga banyak benur yang mati. Kondisi ini akan mempengaruhi produksi udang pada semester II tahun 2006. Produksi udang tahun 2006 hanya mencapai 308.220 ton. Akibat selama semester II tahun 2006 usaha budidaya udang mengalami berbagai masalah, seperti penyakit dan lumpur panas dari Lapindo di Sidoarjo. Sementara itu volume produksi udang tahun 2005 mencapai 300.000 ton, atas dasar data tersebut Departemen Kelautan dan Perikanan menargetkan produksi tahun 2006 sebanyak 350.000 ton. Udang termasuk salah satu dari tiga komoditi yang digalakkan dalam program revitalisasi perikanan.

Penyebab lain dari penurunan volume produksi udang adalah adanya induk yang berkualitas rendah. Penggunaan induk semacam itu membuat benur yang diproduksi tidak sesuai standar dan mudah mati. Disamping itu ada beberapa perbenihan cenderung mencampurkan induk impor dan induk lokal dalam satu kolam. Induk berkualitas tinggi yang diimpor seharga 45 dollar per ekor dicampur dengan induk lokal seharga Rp. 75.000 per ekor. Pencampuran itu akhirnya menghasilkan produk benur yang tidak standar. Disamping itu, induk yang diimpor masih berukuran kecil dan membutuhkan waktu satu sampai dua bulan untuk pembesaran, setelah itu baru dipakai untuk memproduksi benur. Kendala produksi lainnya disebabkan cuaca buruk, yang tidak hanya terjadi di Indonesia ternyata kondisi alam yang tidak menentu juga terjadi di Thailand dan mempengaruhi hasil perikanan negara pemasok udang terbesar ke Amerika Serikat tersebut.

Ekspor udang Indonesia periode 2006 ke Amerika Serikat sebanyak 48.926 ton terjadi peningkatan sebesar 58,02% dibanding tahun sebelumnya, dan devisa yang diterima mencapai US\$ 318,346 juta. Sementara itu Thailand pada periode yang sama tahun 2006 mengekspor ke Amerika Serikat mencapai sebesar 203.806 ton terjadi kenaikan dibanding tahun sebelumnya sebesar 13,8%. Kenaikan tertinggi diperoleh oleh China yang mana mengalami kenaikan ekspor udang ke Amerika Serikat pada periode yang sama mencapai 55,7% dengan volume ekspornya sebesar 83.350 ton.

Di pasar internasional posisi udang Indonesia semakin tertinggal contohnya pasar Jepang dulunya dikuasai Indonesia tetapi sekarang telah dikuasai Vietnam. Begitu juga di pasar Amerika saat ini sudah direbut Cina, sebelumnya Indonesia selalu menjadi pemasok udang terbesar setelah Thailand. Penyebab terjadinya penurunan pasokan Indonesia antara lain minimnya efisiensi dalam usaha budidaya udang akibat buruknya infrastruktur

clan makin maraknya pungutan liar dilapangan. Budidaya udang lokasinya selalu berada di pesisir pantai, yang mana jaringan jalan yang tersedia cenderung rusak parah dan jarang diperbaiki. Kondisi seperti ini membuka peluang masyarakat yang tinggal dipinggir jalan untuk melakukan pungutan liar. Kondisi ini mengakibatkan biaya budidaya udang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Sementara itu infrastruktur budidaya udang di Thailand lebih bagus, jalan raya ke lokasi budidaya beraspal mulus, dan disediakan listrik dengan harga subsidi serta berbagai insentif lain yang dapat meningkatkan produktivitas produksi udang di negara tersebut sehingga mampu mengekspor udang ke Amerika minimal 120 ribu ton. Selama periode januari s/d Agustus 2006 ekspor udang Thailand telah mencapai 120.872 ton dengan nilai US\$ 85,8 miliar terjadi kenaikan sebesar 14% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (tahun 2005 sebesar 114.336 ton dengan nilai US\$ 81,2 miliar).

Cina pada periode yang sama mengekspor sebesar 49.446 ton terjadi kenaikan 50,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan Indonesia pada periode yang sama hanya mengekspor 43.655 ton dengan nilai US\$ 31 miliar terjadi kenaikan 16% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dan Vietnam sebesar 22,9 ribu ton.

Sejak tahun 2004 Cina dan Thailand telah dikenai bea masuk anti dumping dari Amerika Serikat, yang mana eksportir dari kedua negara tersebut diwajibkan menyerahkan jaminan sebesar US\$ 100 - 200 juta. Disamping itu juga diharuskan pula membayar biaya dumping, Thailand dikenakan 5,9% dan untuk udang dari Cina 90 - 112% dari total nilai eksportnya. Walaupun dikenai biaya yang cukup besar ternyata volume ekspor dari Cina dan Thailand ke Amerika Serikat tetap tinggi. Data ini menunjukkan bahwa

produsen dan pengolah udang dari negara tersebut mampu melakukan efisiensi sehingga meningkatkan daya saing produk tersebut.

Ekspor udang dari Vietnam ke Jepang selama periode Januari s/d September 2006 mencapai 32.364 ribu ton, sementara itu ekspor dari Indonesia hanya sebesar 29,004 ribu ton, Thailand 17.531 ribu ton, dan Cina 10.863 ton. Sementara itu ekspor udang ke Uni Eropa dari Ekuador sebesar 18.407 ton, dari Brazil 10.263 ton dan dari Indonesia hanya sebesar 8.268 ton. Untuk tahun 2006 target produksi udang Indonesia sebesar 350.000 ton, sampai dengan semester II tahun 2006 baru mencapai 308.220 ton.

Amerika Serikat telah mengenakan bea masuk anti dumping terhadap enam negara pemasok udang yaitu Thailand, Cina, Vietnam, India, Equador dan Brazil sejak tahun 2004. Kondisi ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk merebut pasar di Amerika Serikat, jika dimanfaatkan kesempatan ini secara optimal. Indonesia juga harus waspada, jika udang yang dipasok juga dikenakan tuduhan dumping dan dikenakan bea masuk anti dumping maka perlu melakukan penetrasi ke negara – negara importir lainnya.

Akhir – akhir ini banyak sekali muncul berbagai hambata non tariff terkait dengan SPS sebagai tindak lanjut dari *White Paper on Food Safety*. Walaupun demikian pasar Eropa masih prospektif terutama karena pemekaran keanggotaan dan kemampuan daya beli yang tinggi disamping ketergantungan kepada impor udang semakin besar. Oleh karena itu, peluang ini perlu dimanfaatkan dengan baik diikuti dengan upaya peningkatan daya saing dan system jaminan mutu yang profesional. Konsep pembinaan mutu "*from farm to table* atau *from farm to fork*" disertai peningkatan produktivitas dan daya saing secara nasional perlu dijadikan sebagai target bersama dalam wadah ***Indonesian Fishery Incorporated***

Strategi pemerintah Indonesia untuk pengembangan perdagangan udang agar dapat merebut pangsa pasar dalam negeri dan di beberapa negara tujuan ekspor antara lain:

1. Gerakan Nasional Memasyarakatkan Makan Ikan,
2. Promosi
3. Pengembangan Jaringan Distribusi
4. Pembangunan Kelembagaan Pemasaran
5. Pengembangan Informasi Pasar.

Sementara itu untuk melindungi produksi udang didalam negeri dari serangan virus yang sekarang beredar di pasar internasional maka pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Perdagangan RI dan Menteri Kelautan dan Perikanan RI no. 40/m-DAG/PER/12/2006 dan No. PB.02/MEN/2006 tanggal 29 desember 2006. Inti dari kebijakan tersebut ialah larangan impor untuk sementara udang yang dengan no HS sebagai berikut:

- 0306.13.00.00 : Beku, udang kecil dan udang biasa (dari jenis *Penaeus vanamae*, *Penaeus Monodon*, *Penaeus stylirostris*)
- 0306.23 : Tidak Beku (segar), udang kecil dan udang biasa (dari jenis *Penaeus Vanamae*, *Penaeus Monodon*, *Penaeus Stylirostris*)
- 0306.23.30.00 : Segar atau dingin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Infofish periode Januari 2006. Biro Pusat Statistik 2006.
2. Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan. Ditjen Daglu Departemen Perdagangan RI. Profil Udag Indonesia Tahun 2006.
3. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Info Aktual. Mei 2006.
4. Bob Widjhartono. Pengamat Ekonomi/Bisnis cdan Pasar. FE Usakti/Unpar.
5. Pengenaan UU Anti Dumping dan Mitra Dagang. 2005.
6. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Intisari Sidang Global Shrimp. Oktober 2006.